

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rakyat Indonesia yang hidup di desa-desa maupun kota-kota sebagian terbesar memiliki daya kreasi, daya cipta, dan daya usaha mereka maupun yang diperolehnya dari lingkungan, walaupun segala sesuatunya masih dalam tingkatan sederhana. Hanya karena pada umumnya mereka hidup dalam serba kesederhanaan (baik materi maupun *skill*) dan kurangnya pembinaan dari mereka sebangsanya yang telah maju, maka daya-daya tersebut tidak dapat berkembang. Puluhan bahkan ratusan tahun industri kecil (*home industries*) baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha yang utama dalam keberlangsungan hidupnya telah dapat mereka kelola secara sederhana dan tingkat kesederhanaannya itu tetap bertahan sampai sebelum berkembangnya koperasi.

Dengan adanya diantara mereka yang berani tampil ke muka, mempersatukan mereka dalam berusaha demi perbaikan

kehidupan ekonomi dan tingkat kesejahteraannya dalam wadah koperasi, ternyata mereka telah mengembangkan daya-daya di atas, lebih-lebih dengan turun tangannya pihak pemerintah dalam memberikan pembinaan dan penyediaan modal usaha.¹

Wirjono Prodjodikoro dalam Bukunya *Hukum Perkumpulan Perseroan dan Koperasi Indonesia*, mendefinisikan koperasi adalah bersifat suatu kerja sama antara orang-orang yang termasuk golongan kurang mampu, yang ingin bersama untuk meringankan beban hidup atau beban kerja.

Mohammad Hatta dalam Bukunya *The Cooperative Movement in Indonesia*, mengemukakan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong.² Sebagai anggota masyarakat, seseorang tentu memiliki naluri untuk bekerja sama dan tolong menolong.³

¹ G. Kartasapoetra, *Praktek Pengelolaan Koperasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 4-5.

² Andjar Pachta W, dkk., eds. *Hukum Koperasi Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 19

³ Iskandar Soesilo, *Dinamika Gerakan Koperasi* (Jakarta: RMBOOKS, 2008) , 1.

Sebagaiman firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَا وَنُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَا وَنُؤَا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-maidah : 2).*⁴

Sebagai organisasi ekonomi, koperasi mendidik rakyat untuk berekonomi yaitu untuk berhemat, menghasilkan produk yang sebaik-baiknya dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dapat menolong dirinya sendiri (*self-help*), percaya diri (*self-reliance*), dan bertanggung jawab (*self-responsibility*). Akan tetapi, disamping itu, koperasi diyakini dapat mensejahterakan anggota.⁵

Dalam pasal 1 Undang-undang No. 25 Tahun 1995 tentang perkoperasian, disebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum

⁴Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011)

⁵ Pradina Astuti, "Pesantren Tradisional, Demokratisasi Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat," dalam *Alqalam: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari – Juni, 2015), 70-71

koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.⁶

Sebagai alat perjuangan ekonomi, tentang hal ini jelas terkandung dalam azas-azas dan sendi-sendinya, yang bermakna bahwa tujuan koperasi bukan untuk mengejar keuntungan semata-mata, tetapi yang utama ialah memberikan jasa-jasa agar para anggotanya bersemangat dan bergairah kerja, sehingga tercapai peningkatan pendapatan; dalam hal memberikan jasa-jasa, koperasi selain berjuang untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan para anggotanya, juga memberikan bimbingan dan usaha pembinaan kepada para anggotanya (yang umumnya berekonomi lemah) agar mereka masing-masing dapat memperbaiki cara kerja, mutu hasil kerja dan jumlah hasil kerja, sehingga dalam wadah koperasi secara terpadu dan terarah mereka dapat memberikan sumbangan besar, baik terhadap pembangunan masyarakat pedesaan, regional dan nasional.⁷

⁶Deliarnov, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 93-95.

⁷G. Kartasapoetra, dkk., eds. *Koperasi Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 9

Walaupun koperasi lebih mengutamakan kepentingan anggota, tujuan memperoleh laba tidaklah diabaikan. Jika koperasi mendapatkan laba, maka sebagian digunakan untuk mengembangkan kegiatan koperasi. Sebagian dari Sisa Hasil Usaha (SHU) lainnya dibagi-bagikan kepada anggotanya.

Dari penjelasan diatas, ini menunjukkan bahwa koperasi berkaitan dengan wirausahawan karena bisa menjadi wadah dalam Pembekalan keterampilan berwirausaha terhadap anggota koperasi tersebut.⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi koperasi yaitu membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.⁹

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

⁸ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan teori, praktik, dan Kasus-kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 23

⁹ Deliarnov, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*, 94.

memberikan pelayanan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁰

Secara spesifik Meredith (1984) menyatakan : seorang wirausaha adalah seorang yang mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya, dan mengambil tindakan-tindakan yang tepat guna memastikan sukses selanjutnya. Dirinci watak dan ciri para wirausaha sebagai berikut :

- a. Mempunyai kepercayaan yang kuat pada diri sendiri;
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil yang didorong oleh kebutuhan untuk berorientasi pada keuntungan, mempunyai ketekunan dan ketabahan, mempunyai tekad kerja keras, dan mempunyai energi inisiatif;
- c. Mempunyai kemampuan dalam mengambil risiko dan mengambil keputusan-keputusan secara cepat dan cermat;
- d. Mempunyai jiwa kepemimpinan, suka bergaul, dan suka menanggapi saran dan kritik,;

¹⁰ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung:Alfabeta, 2008) , 6-7

- e. Berjiwa inovatif, kreatif dan tekun;
- f. Berorientasi ke masa depan.¹¹

Karakter wirausaha yang ada pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa adanya stimulan (pembiasaan/pelatihan) dan dinaungi oleh suatu wadah. Oleh karena itu muncul tantangan dalam pendidikan nasional yakni bagaimanamelahirkan manusia-manusia *entrepreneur* dari lembaga-lembaga pendidikannya, baik formal maupun nonformal.¹²

Selanjutnya, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina muslim agar memiliki kepribadian Islami yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak.

Sejak berdirinya, pesantren memiliki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren lebih memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan (*tafaqqun addin*), namun pada tahun

¹¹Yusuf Suhardi, *Kewirausahaan*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 21

¹²H.A.R Tilar, *Pengembangan kreativitas dan Enterpreneur dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), 16

1970an sebagaimana dikatakan oleh Aziz bahwa era tersebut menandai "pergeseran" paradigma, dimana beberapa pesantren mencoba melakukan reposisi sebagai bagian dari upaya merespon dinamika kehidupan sosial. Pesantren diakui memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren diupayakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, mengadakan pelatihan-pelatihan serta kursus-kursus keterampilan bagi para santri.¹³

Kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dalam bidang muamalah, berdasarkan Buku leafelt Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI tahun 2003 meliputi beberapa hal, salah satu diantaranya adalah Pelayanan Pondok Pesantren terhadap Pengelolaan Koperasi. Hal ini bisa menjadi wadah dalam

¹³Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2006), 3.

Pembekalan keterampilan berwirausaha terhadap anggota (santri) koperasi tersebut.¹⁴

Adanya wadah Koperasi ini, diharapkan sebagai tempat untuk mengembangkan diri, kerjasama, dan menambah keterampilan dalam berbagai hal serta memperluas pergaulan. Sehingga organisasi ini berdampak positif bagi santri sebagai anggotanya misalnya menambah pengetahuan dibidang kewirausahaan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini karena Koperasi merupakan badan usaha yang tujuan utamanya bukanlah mencari keuntungan tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui penggabungan kegiatan dalam koperasi.¹⁵ Namun, keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan para santri di pondok pesantren juga diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren tersebut dan dengan

¹⁴Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, 139.

¹⁵Sadono Sukirno, dkk., *Pengantar Bisnis*.(Jakarta: Kencana, 2006),

demikian hal ini dapat meningkatkan keterampilan dan jiwa wirausaha (*entrepreneur*) santri.¹⁶

Karakter wirausaha yang ada pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa adanya stimulan (pembiasaan/pelatihan) dan dinaungi oleh suatu wadah. Oleh karena itu muncul tantangan dalam pendidikan nasional yakni bagaimana melahirkan manusia-manusia entrepreneur dari lembaga-lembaga pendidikannya baik formal maupun nonformal.¹⁷

Koperasi Pesantren adalah lembaga ekonomi yang berada dilingkungan pesantren dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga dapat keseimbangan antara pola pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan.¹⁸ Sebagai unit bisnis di lingkungan pesantren, keberadaan kopontren tentu mendapat dukungan dari pemerintah. Wujud dari dukukungan pemerintah terhadap kopontren tertuang dalam GBHN 1988 yang menyatakan “Bahwa koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat

¹⁶ Abd. Muin M, dkk., *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. (Jakarta Pusat: Prasasti, 2007) , 137-138

¹⁷ H.A.R Tilar, *Pengembangan kreativitas dan Enterpreneur dalam Pendidikan Nasonal*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), 16

¹⁸ Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Tera 2011. s,

perlu terus didorong perkembangannya dalam rangka mewujudkan demokrasi ekonomi. Koperasi harus dapat berkembang menjadi ekonomi rakyat yang mandiri yang pertumbuhannya berakar di dalam masyarakat. Untuk itu perlu lebih ditingkatkan kesadaran, kegairahan dan kemampuan masyarakat luas untuk berkoperasi, antara lain melalui pendidikan, penyuluhan, dan pembinaan pengelolaan koperasi.

Keberadaan gerakan koperasi pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru, sebab pendiri koperasi pertama di nusantara adalah patih Wiriatmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk menggerakkan usaha simpan pinjam dalam menolong jama'ah yang membutuhkan dana. Tumbuhnya gerakan koperasi ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep *ta'awun* (saling menolong), *ukhuah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (menuntut ilmu), dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya.

Keberadaan koperasi di dalam lembaga pondok pesantren paling tidak dapat dilihat dalam dua pendekatan.¹⁹ *Pertama*,

¹⁹ Sanin, *Eksistensi Koperasi Santri dalam Pembangunan dan Pengembangan Pesantren* (study kasus pondok pesantren An-Nur II

pendekatan pemberdayaan santri pondok pesantren. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan santri ini dapat kita lihat bahwa pada praktiknya pengelolaan koperasi pondok pesantren dilakukan oleh sekumpulan satriwan/santriwati dan diawasi oleh pengasuh. *Kedua*, pengembangan dan pembangunan pesantren.

Salah satu koperasi yang mempunyai latar belakang seperti uraian di atas adalah koperasi Pondok Pesantren Al-Rahmah yang terletak di Kampung Lebakwangi Desa Lebakwangi Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang, dan sekaligus menjadi alasan penulis menjadi tempat untuk diteliti.

Koperasi Pondok Pesantren Al-Rahmah merupakan salah satu organisasi pemberdayaan ekonomi yang berada di pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, khususnya di lingkungan pesantren, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada pada lingkungan sekitar pesantren sehingga memberikan rangsangan terbentuknya usaha-usaha baru

yang menguntungkan. Usaha-usaha yang telah terbentuk yang dikelola pesantren dan dapat memberikan keuntungan ekonomi pada pesantren. Melalui koperasi, juga dapat membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi santri (santriwan dan santriwati) yang menjadi anggota pada koperasi pondok pesantren tersebut.

Didorong rasa ingin tahu penulis tentang bagaimana usaha dan peran kopontren tersebut dalam menciptakan wirausahawan, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul, “Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Jiwa Wirausaha Santri”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Pengelolaan terhadap koperasi dan usaha-usaha yang dijalankannya.

2. Objek penelitian dibatasi hanya pada anggota (santri) koperasi Pondok Pesantren Al-Rahmah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis akan mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya koperasi pondok pesantren (koppondren) dalam membentuk karakter wirausaha santri pondok pesantren Al-Rahmah ?
2. Bagaimana wujud karakter wirausaha santri di pondok pesantren Al-Rahmah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya koppondren dalam membentuk jiwa wirausaha santri di pondok Al-Rahmah
2. Untuk mengetahui wujud karakter wirausaha santri di pondok pesantren Al-Rahmah

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang bagaimana Peran Koperasi Pondok Pesantren Al-Rahmah, kampung Lebakwangi desa Lebakwangi kecamatan Walantaka Kabupaten Serang, Banten terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri dan umumnya tentang Ekonomi Islam.

2. Secara praktisi

Merupakan saran, informasi dan referensi bagi koperasi pondok pesantren dalam menentukan langkah selanjutnya yang lebih baik.

3. Bagi kepala sekolah dan pengawas

Diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada pengurus koperasi (santri) untuk senantiasa menjadikan koperasi sebagai media pendidikan bagi ekonomi para santri.

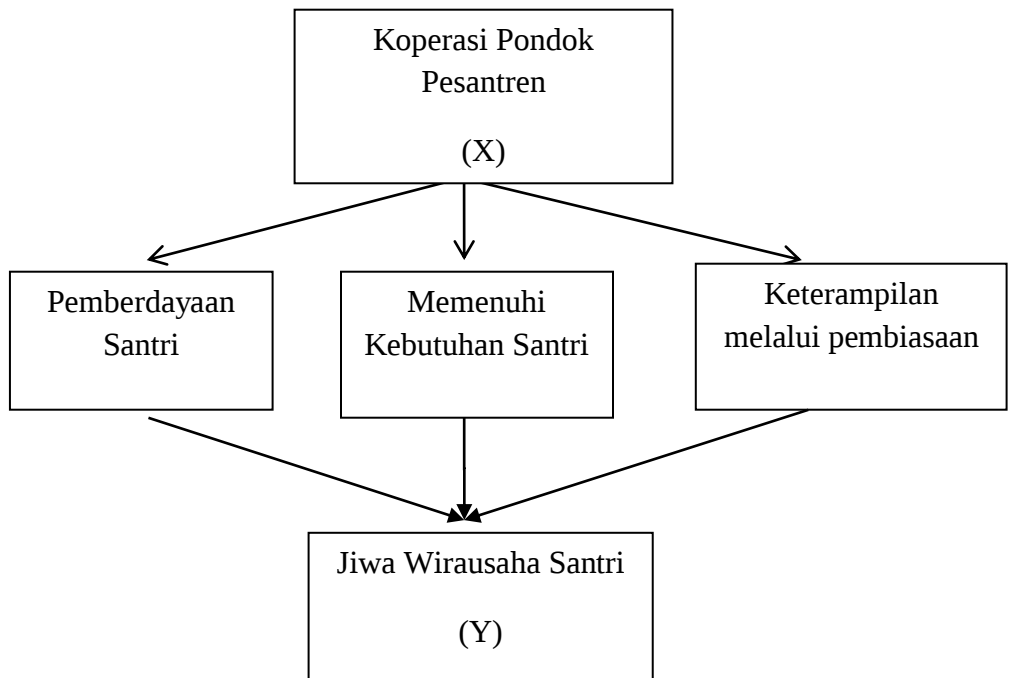
F. Kerangka Pemikiran Teori

Pengelolaan Koperasi yang melibatkan santri ini pada hakikatnya merupakan sesuatu upaya bantuan untuk

menambah pengetahuan santri baik putri maupun putra yang sesuai dengan tujuan. Adapun kewirausahaan disini sebagai salah satu program koperasi untuk membangun jiwa kemandirian sebagai bekal kelak dalam kehidupan yang mendatang setelah lulus dari pondok pesantren. Sehingga para santri yang tergabung menjadi anggota kopontren selain mendapatkan ilmu agama para santri juga mendapatkan ilmu ekonomi, sebagai bekal ketika mereka terjun ke masyarakat.

Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Dalam Sistematika penulisan ini, agar dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka skripsi ini disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab dan masing-masing menampilkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan tak terpisah.

a. Bab I

Dalam bab I ini, penulis mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, mengapa dan bagaimana Koperasi Pondok Pesantren itu berdiri di kalangan masyarakat pondok pesantren dan menjadi pusat perekonomian pondok itu sendiri. Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, daftar permasalahan yang ingin diketahui jawabanya oleh penulis, tujuan dan manfaat yang penulis dapat dalam penelitian ini.

b. Bab II

Dalam bab II ini, berisi tentang pembahasan umum koperasi dan berbagai hal mengenai koperasi, juga berisi tentang pengertian dan sistem pendidikan pondok pesantren,

selain itu juga berisi gamabaran jiwa wirausaha atau kewirausahaan (*intrepreneurship*) dan yang bersangkutan dengan wirausaha.

c. Bab III

Bab III ini berisi tentang metodologi penelitian yang akan dipakai oleh penulis, kemudian berisi tentang tempat dan populasi yang penulis teliti serta berisi bagaimana teknik pengumpulan dan pengolahan data dan berisi tentang instrumen penelitian yang terletak di Pondok Pesantren Al-Rahmah, Walantaka.

d. Bab IV

Bab IV berisi tentang hasil penelitan, hasil pengolahan data yang telah penulis teliti, dan berisi tentang sejarah dan seluk beluk koperasi ataupun pondok itu sendiri, Bagaimana koperasi ponpes itu berjalan.

e. Bab V

Bab V berisi penutup, dimana dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan yang telah diteliti berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat dan berisi saran, sekaligus merupakan bab terakhir dari penulisan tugas akhir ini.